

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 3, Nomor 1, 33–40, 2020

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



The Effect of Permissive Parenting Style on The Constrains of Personality Formation In Elementary School Student

Rekno Handayani¹, Imaniar Purbasari², Deka Setiawan³
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstract

This research is to find out more deeply about the effect of permissive parenting style on the constraints of the personality formation of class IV elementary school students 1 Gulang Mejobo Kudus. Descriptive qualitative is the method used to carry out research. Using direct observation, interviews, notes, and documentation as research instruments. Analysis of the data used is the Milles-Huberman model presented interactively until the data becomes saturated. The results showed that the results showed that permissive parenting style had an unfavorable effect on the personality formation of fourth grade students of SD 1 Gulang. This is due to the lack of parental control over children so that children experience irregularities in their learning. As for attitudes and characteristics that show less well in students, especially in learning, namely (1) lack of interest in learning, (2) passivity in learning, (3) low student confidence, (4) low learning outcomes. so it can be concluded that the less than maximum assistance will provide obstacles in the formation of the personality of class IV elementary school students 1 Gulang. Input in this study is for parents to be able to accompany their children and not give too much leeway to a child.

Keywords: *Permissive parenting, Personality, Elementary school students*

Efek Gaya Asuh Permisif Terhadap Kendala Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai efek gaya asuh permisif terhadap kendala pembentukan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang Kec. Mejobo Kudus. Kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Menggunakan observasi langsung, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Analisis data yang digunakan merupakan model milles-huberman disajikan secara interaktif sampai data menjadi jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya asuh permisif memberikan efek yang kurang baik bagi pembentukan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang. Hal ini disebabkan kurangnya kontrol orang tua kepada anak sehingga anak mengalami ketidak teraturan dalam masa belajarnya. Adapun sikap dan karakteristik yang menunjukkan kurang baik pada diri siswa terutama dalam hal belajar yakni (1) rendahnya minat belajar, (2) pasif dalam mengikuti pembelajaran, (3) rendahnya kepercayaan diri siswa, (4) hasil belajar yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang kurang maksimal akan memberikan kendala dalam pembentukan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang. Masukan dalam penelitian ini adalah bagi orang tua diharapkan mampu mendampingi anaknya dan tidak terlalu memberikan kelonggaran pada seorang anak.

Kata kunci: Gaya Asuh Permisif, Kepribadian, Siswa Sekolah Dasar

✉ *Corresponding Author:*
Affiliation Address: Jalan Gondang manis Bae Kudus
E-mail: handayanirekno@gmail.com

PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan pendidikan yang baik tentu diperlukan adanya nilai-nilai yang harus dipenuhi yang disesuaikan dengan keutuhan budi pekerti bangsa Indonesia. Tujuan dari pendidikan tidak lain ialah untuk membentuk pribadi masa depan yang sesuai dengan budi pekerti bangsa, sehingga tidak hanya segi akademis saja melainkan kepribadian dari seorang peserta didik khususnya siswa SD harus lebih ditekankan. Hal tersebut sejalan dengan fungsi keluarga yakni memberikan bimbingan bagi anak. Menurut Munib (2012:72) keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak. sejalan dengan undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan fungsi dari pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kaitanya dengan hal itu maka pendidikan yang berbasis kepribadian perlu ditekankan lebih maksimal kepada seorang anak.

Menurut Pervin, Cervone, & Jhon (2010: 6) kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Sedangkan menurut Sjarkawi (2008: 11) kepribadian adalah karakteristik atau ciri khas dari seseorang yang diterima dari bentukan lingkungan, misalnya lingkungan keluarga sejak kecil. Dari penjelasan tersebut maka dibutuhkan pembentukan kepribadian anak sejak dini atau siswa Sekolah Dasar. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang memiliki kepribadian atau karakteristik yang unik. Masa-masa dimana siswa lebih cenderung suka bermain dari pada belajar, yang menjadi permasalahan adalah porsi bermain yang berlebihan sampai lupa akan perannya untuk belajar dengan baik, sehingga hal itu menjadi kendala dari tujuan belajar tersebut. Selain dari seorang guru yang secara langsung membentuk kepribadian siswa di sekolah terdapat juga keluarga yang memiliki kedudukan strategis dalam fungsi keluarga terhadap anak yakni pendidikan terhadap anak. Ki Hajar Dewantara (dalam Shocib, 2010: 10) menyatakan bahwa keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab

kemanusiaan sampai kini keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Bahkan selama beberapa tahun terakhir, sudah banyak dilakukan penelitian terkait pola asuh keluarga dengan restasi belajar di sekolah. Hasilnya ternyata pola asuh di keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar (Erlanger, Megan, Robert, 2009: 338). Masing-masing orang tua tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melakukan pengasuhan. Didukung dengan teori (Sunarto & Hartono, 2006) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang utama yakni perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan pendidikan, dan kemampuan mental. Adapun dari bentuk pendampingan biasa disebut dengan gaya asuh/pola asuh orang tua, berbagai faktor dapat memengaruhi gaya asuh orang tua yang diberikan secara langsung tidak langsung kepada anaknya diantaranya yakni lingkungan masyarakat, budaya lokal, perkembangan media masa, dan latar belakang pendidikan orang tua. Adapun beberapa bentuk gaya asuh yakni permisif, penelantaran, otoriter, dan demokratis.

Gaya asuh permisif adalah bentuk pendampingan orang tua terhadap anak dimana anak cenderung diberikan kebebasan dari orang tua sehingga tidak terlalu terdapat kontrol dari orang tua tersebut. Shapiro (1999: 127-128) mengemukakan bahwa "orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan". Berbagai efek dapat ditimbulkan dengan adanya bentuk gaya asuh permisif. Kontrol orang tua menjadi begitu penting untuk membentuk kepribadian seorang anak, tanpa adanya kontrol orang tua anak akan berikap seenaknya sendiri dan memiliki kepribadian yang buruk sehingga dalam pendampingannya perlu adanya pendampingan yang positif dari orang tua. Adapun sikap kepribadian anak yang terlalu diberikan kebebasan oleh orang tua akan mengakibatkan perkembangan sikap anak yang kurang baik seperti kurang adanya nasihat dan mudah terpengaruh lingkungan oleh lingkungan sekitar. Melainkan jika anak menerima perhatian dan bimbingan secara

baik oleh orang tua anak akan mampu bersosialisasi di lingkungan dengan baik. [Muslich \(2014: 101\)](#) pola asuh permisif mempunyai ciri dominasi pada anak, sikap orang tua longgar atau kebebasan dari orang tua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.

Menurut [Hurlock \(2006: 93-4\)](#) terdapat beberapa karakteristik dari orang tua permisif yakni, (1) anak diberikan kebebasan penuh oleh orang tua, (2) jarang adanya hukuman, (3) kurangnya pengawasan dari orang tua. Penjelasan tersebut menekankan bahwa banyak efek negatif yang dapat ditimbulkan dari gaya asuh permisif sehingga berakibat pada anak, khususnya siswa sekolah dasar kurang memiliki kepribadian yang baik. Kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi penyebab kendala dari kepribadian seorang anak atau siswa SD. Anak tidak akan terbentuk kepribadiannya jika tidak mendapat kontrol yang maksimal dari orang tua. Didukung temuan penelitian [Jannah \(2012\)](#) anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orangtua bersifat longgar dan kurang tegas. Sesuai dengan hasil studi lapangan pada kelas IV SD 1 Gulang Kec. Mejubo Kudus bahwa siswa memiliki kepribadian yang beragam sehingga peneliti bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam efek gaya asuh permisif terhadap kendala pembentukan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang Kec. Mejubo Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kudus Kecamatan Mejubo Desa Gulang. Menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Data yang digunakan mulai dari studi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. [Sugiyono \(2016\)](#) penelitian kualitatif data yang paling utama adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yakni model Milles Huberman yang disajikan secara interaktif.

Kemudian data pendukung lainnya ialah relevansi penelitian sebelumnya yang digunakan untuk pembandingan dan referensi dalam mengolah data. Adapun sumber data

primer atau informan utama dalam penelitian ini ialah orang tua siswa kelas IV SD 1 Gulang, siswa kelas IV SD 1 Gulang, dan guru kelas IV.

HASIL DAN PENBAHASAN

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam sebuah masyarakat yang memiliki kedudukan utama dalam proses mendidik serta membimbing anak menjadi pribadi yang utuh. Tanpa adanya keluarga yang sehat maka seorang anak tidak akan memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan keluarga atau biasa disebut dengan pendidikan primer. [Sunarto dan Hartono \(2006: 193\)](#) pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai akademik. Dalam rangka membentuk sebuah kepribadian yang utuh dari seorang anak atau khususnya siswa sekolah dasar tentu diperlukan pendampingan yang menarik sehingga anak mampu menyerap apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Salah satu kendala dalam pembentukan jati diri seorang anak disebabkan dari kurangnya pendidikan yang diberikan di dalam sebuah keluarga sehingga berakibat negatif pada diri anak itu sendiri. Tentunya kepribadian yang baik sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi masa depan, sehingga dalam permasalahan ini perlu ditekankan pendidikan dari orang tua dalam upaya pembentukan jati diri anak atau siswa Sekolah Dasar.

Efek Gaya Asuh Permisif Terhadap Kendala Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas IV SD 1 Gulang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di kelas IV SD 1 Gulang Mejubo bersama dengan salah satu orang tua siswa yang menerapkan gaya asuh permisif yakni Ibu (TS) menjelaskan bahwa tidak terlalu memberikan nasihat-nasihat berupa hal yang membuat anak (MRF) menjadi pribadi yang teratur. Ibu (TS) menuturkan bahwa dirinya tidak terlalu membiasakan anak untuk beraktivitas disiplin selama di lingkungan rumah, bahkan anak dibiarkan bermain sesuai apa yang disukai anak sehingga hal tersebut berdampak pada porsi bermain yang berlebihan. Beberapa peneliti ([Howenstein et al. 2015; Sahithya, Manohari, Vijaya, 2019](#)) sepakat bahwa pola asuh ialah suatu hal yang terpenting untuk

mengembangkan seorang anak. Sejalan dengan hal tersebut maka gaya asuh orang tua memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang siswa sekolah dasar. Melihat dari ciri-ciri dari gaya asuh permisif yang menyebutkan bahwa kurang adanya pengawasan dari orang tua terhadap anak, hal ini menjadikan efek negatif bagi seorang anak atau siswa usia SD.

Kemudian setelah mengetahui bahwa informan utama yakni Ibu TS yang menerapkan gaya asuh permisif berdampak pada kendala pembentukan kepribadian anak atau siswa SD 1 gulang, maka temuan kedua yakni siswa (MRF) anak dari Ibu (TS) memiliki kepribadian yang kurang percaya diri di lingkungan sekolah. Dalam temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki kepribadian yang pasif atau cenderung kurang aktif dalam bersosialisasi di lingkungan kelas.

Dari penjelasan (MRF) ia ketika tidak pernah diperikan nasihat-nasihat untuk giat belajar, teratur beribadah, dan disiplin di rumah melainkan lebih suka bermain dengan temannya. Rendahnya peran orang tua untuk memberikan pendidikan keluarga bagi anak atau siswa SD 1 Gulang mengakibatkan kendala pembentukan kepribadian siswa, karena kepribadian yang utuh dari siswa atau peserta didik ialah siswa yang memiliki keteraturan yang dinamis untuk belajar baik di lingkungan keluarga atau sekolah. Kemudian pentingnya pembentukan kepribadian dari lingkungan keluarga, menurut [Sjarkawi \(2008: 11\)](#) kepribadian adalah karakteristik atau ciri khas dari seseorang yang diterima dari bentukan lingkungan, misalnya lingkungan keluarga sejak kecil.

Selain itu, (MRF) juga memiliki sikap yang cenderung pasif dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah, hal ini menjadi efek negatif dari gaya asuh permisif yang mampu menghambat perkembangan siswa sekolah dasar khususnya siswa SD 1 Gulang. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian [Jannah \(2012\)](#) siswa yang menunjukkan sikap moral kurang baik berasal dari keluarga yang menerapkan gaya asuh permisif. Temuan penelitian tersebut memberikan penekanan bahwa anak mengalami kendala dalam pembentukan kepribadian yang tanpa disadari secara langsung oleh orang tuanya. Penjelasan Ibu (TS) bahwa jam pekerjaan yang

begitu padat yang menjadikan penyebab dari kurangnya perhatian orang tua kepada anak, orang tua hanya mencukupi kebutuhan material saja tanpa memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Hal tersebut menjadi salah dari beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar dari siswa SD 1 Gulang.

Untuk menyesuaikan temuan penelitian maka dibutuhkan indikator, adapun Indikator kepribadian anak menurut [Sundari \(2016\)](#) indikator kepribadian anak dapat dilihat (1) dari rasa percaya diri, (2) proses sosialisasi anak, (3) komunikasi anak, (4) serta sikap anak. Dari keempat indikator tersebut terdapat beberapa kesamaan temuan peneliti yang mengarah pada lingkungan belajar siswa yakni, karakteristik siswa ketika di lingkungan sekolah menunjukkan (1) siswa tidak memiliki semangat belajar yang tinggi, (2) pasif dalam mengikuti pelajaran di kelas, (3) cenderung kurang percaya diri di lingkungan kelas, dan (4) rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa

Sesuai dengan hasil penelitian dengan siswa (MRF) dalam penjelasannya dia tidak memiliki keteraturan dalam belajar di lingkungan rumah. Penjelasan tersebut diperkuat dengan keterangan dari Ibu (TS) yang menuturkan bahwa tidak ada perintah untuk meminta anak untuk belajar secara rutin sehingga anak tidak memiliki kepribadian yang cukup baik dalam bidang belajar. Akibat dari kebiasaan yang kurang baik siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas cenderung tertinggal dengan temannya yang memiliki minat belajar yang tinggi. Minat belajar yang tinggi, tentu dibutuhkan bagi seluruh siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan sehingga di sini perlu adanya peran dari orang tua dalam mendidik anak ketika di lingkungan keluarga. Begitu pentingnya orang tua dalam mendorong minat belajar pada anak, menurut [Setiawati \(2015\)](#) orang tua memiliki pengaruh yang kuat untuk pembentukan disiplin belajar siswa kelas V SD Teuku Umar Tegal. Pola asuh permisif yang memiliki ciri memberikan kelonggaran kepada anak atau

siswa sekolah dasar akan berdampak buruk bagi minat belajar siswa SD 1 Gulang.

2. Pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas

Tanpa adanya dukungan dari orang tua untuk memotivasi anaknya agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh berdampak pada efek negatif bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan siswa (MRF) memiliki kepribadian yang pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Pembentukan sikap sosial pada diri anak dimulai dari pola interaktif dan demokratis oleh orang tua. Hal tersebut tidak terjadi pada gaya asuh permisif, sehingga dapat menghambat pola sosial di kelas akibatnya siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran. Terlalu banyak porsi bermain menjadi salah satu penyebab dari hal itu, tentu di sini perlu adanya peran dari orang tua untuk memberikan pengawasan yang lebih maksimal dalam perannya mendidik serta membimbing anak.

3. Rendahnya kepercayaan diri siswa

Tercapainya hasil belajar yang baik tentunya dibutuhkan sikap percaya diri dalam kepribadian siswa. Kepercayaan diri yang rendah menjadi kendala yang cukup besar dalam menghambat motivasi diri. Siswa dalam melakukan pergaulan atau sosialisasi di lingkungan sekolah cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah dan cenderung takut terhadap temannya. Akibatnya hal ini menjadikan rasa ketakutan siswa untuk bersosial di lingkungan sekolah. Rasa nyaman di lingkungan sekolah begitu penting untuk menunjang proses belajar siswa selama berada di sekolah, tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa tertinggal dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Rasa percaya diri ini dapat diatasi dengan penggunaan metode belajar yang tepat (Hidayah & Prananto, 2019). Selain cara tersebut tadi, menurut Rahman (2013) orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter rasa kepercayaan diri pada anak atau siswa. Peran orang tua dalam mendorong kepercayaan diri anak yakni (1) melatih anak untuk mandiri, (2) menjadi pendengar yang baik, (3) mengarahkan anak dengan hal yang baik, (4) memberikan kesempatan anak untuk membantu orang tua. Di sini peran orang tua dibutuhkan untuk memberikan dukungan

secara langsung untuk seorang anak atau siswa SD 1 Gulang dalam pembentukan sikap percaya dalam diri.

4. Rendahnya hasil belajar

Terdapat hubungan positif pola asuh orang tua terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Kresna. Temuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan temuan penelitian yakni gaya asuh permisif yang kurang memberikan dorongan terhadap hasil belajar siswa SD 1 Gulang. Tidak adanya pengawasan dari orang tua untuk mendidik serta membimbing anak untuk teratur belajar menjadi penyebab rendahnya keinginan siswa untuk belajar hal tersebut berakibat rendahnya pencapaian hasil belajar. Siswa (MRF) dalam memberikan penjelasannya ia lebih sering bermain *game* daripada belajar. Hal ini menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan. Sesuai hasil penelitian siswa yang diasuh dengan gaya permisif menunjukkan capaian belajar yang rendah.

Ciri kepribadian yang kurang positif tersebut merupakan sebuah akibat dari kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anak sehingga hal-hal yang kecil di lingkungan keluarga berdampak pada efek negatif pada diri siswa. Samsunuwiyati (2012: 144) hubungan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Berdasarkan penjelasan ahli maka hubungan anak dengan orang tua merupakan dasar dari pembentukan sebuah sikap. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penjelasan Ibu (TS) yang menerapkan pola asuh permisif tidak terdapat sebuah kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan untuk anak dalam upaya pembentukan kepribadian pada diri anak sehingga anak memiliki keleluasaan untuk bermain.

Sejalan dengan Muslich (2014: 101) pola asuh permisif mempunyai ciri dominasi pada anak, sikap orang tua longgar atau kebebasan dari orang tua. Pendapat tersebut didukung oleh temuan penelitian dari (Hidayati, 2017) pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada arahan, orang tua terkesan membiarkan anak tanpa pengawasan untuk anak. hal tersebut menandakan tidak adanya

bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Orang tua lebih membiarkan anaknya untuk bermain, pernyataan tersebut diutarakan secara langsung oleh Ibu (TS) dengan alasan kasihan kepada jika anak belajar ketika di rumah. Selain itu, kurangnya pendampingan belajar dan motivasi dari orang tua akan membiasakan anak untuk hidup secara tidak teratur, dengan demikian maka disimpulkan bahwa orang tua yang pasif dalam mendidik anak di lingkungan keluarga akan berdampak buruk pada proses pertumbuhan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan gaya asuh permisif memberikan kendala yang cukup berperan bagi pembentukan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang Kec. Mejubo Kudus. Tidak adanya pengawasan dari orang tua permisif menjadikan kendala utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh pada diri siswa. Porsi bermain yang berlebihan memberikan efek buruk bagi diri siswa. Rendahnya keteraturan belajar siswa di lingkungan rumah menjadikan sebuah permasalahan bagi hasil belajar siswa kelas IV SD 1 Gulang. Hal tersebut membuktikan bahwa perlu adanya pendidikan yang baik di lingkup keluarga dalam upaya pembentukan kepribadian siswa kelas IV SD 1 Gulang. Pendampingan orang tua yang kurang maksimal memberikan efek negatif juga bagi siswa, maka di sini diperlukan peran orang tua. Adapun kepribadian yang kurang baik dalam diri siswa ditunjukkan anatara lain (1) rendahnya minat belajar, (2) pasif dalam mengikuti pembelajaran, (3) rendahnya kepercayaan diri siswa, (4) hasil belajar yang rendah. Kaitanya dengan permasalahan tersebut peneliti menawarkan solusi bahwa perlu adanya pendampingan yang baik untuk pembentukan kepribadian yang utuh pada diri siswa, karena gaya asuh yang baik adalah gaya asuh yang membiarkan anak atau siswa dalam perkembangannya namun juga perlu adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Erlanger, A., T., Megan, C., & Robert, H., W., (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic

Performance in College Students. *Journal of Chollage Study Development*, 50, 337-345.

- Hidayah, N. N., & Prananto, I. W. (2019). Efektifitas Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 81-86.
- Hidayati, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), Maret 2017 - 2, 1-19.
- Howenstein, J., Kumar, A., Casamassimo, P. S., McTigue, D., Coury, D., & Yin, H. (2015). Correlating parenting styles with child behavior and caries. *Pediatric dentistry*, 37(1), 59-64.
- Hurlock, E. B. (2006). *Perkembangan Anak*. (Penerjemah: M. Tjandrasa & M. Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1(1).
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & Jhon, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian teori dan penelitian*. A. K. Anwar (Penerjemah). Jakarta: Kencana.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 374-388.
- Sahithya, B. R., Manohari, S. M., & Vijaya, R. (2019). Parenting styles and its impact on children - a cross cultural review with a focus on India. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(4), 357-383. DOI: 10.1080/13674676.2019.1594178
- Samsunuwiyati. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*. 4 (1), 61-68.
- Shapiro, L. S. (1999). *Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*. (Penerjemah: A. T. Kantjono). Jakarta: Gramedia.
- Shocib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, B. A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari, S R. (2016). Pengembangan Kepribadian Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 62-66.

This page is intentionally left blank